

Pengaruh Motivasi Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut terhadap Kehilangan Gigi pada Lansia (Studi di Lakukan di Posyandu Lansia Sekar Arum Kel. Kertajaya, Kec. Gubeng Surabaya)

Ayu Dwi Pradnyani^{1*}, Bambang Hadi Sugito², Imam Sarwo Edi³, Sri Hidayati⁴

^{1,2,3,4} Poltekkes Kemenkes Surabaya

Email: ayudwipradnyani06@gmail.com

Abstrak

Kehilangan gigi merupakan masalah kesehatan gigi dan mulut yang banyak dialami oleh lansia serta dapat memengaruhi fungsi pengunyahan, kemampuan berbicara, status gizi, dan kualitas hidup. Salah satu faktor yang diduga berperan dalam mencegah kehilangan gigi adalah motivasi pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh motivasi pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut terhadap kehilangan gigi pada lansia di Posyandu Lansia Sekar Arum, Kelurahan Kertajaya, Kecamatan Gubeng, Kota Surabaya. Metode penelitian ini menggunakan desain analitik kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian berjumlah 54 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dan dipilih dengan teknik simple random sampling. Motivasi pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut diukur menggunakan kuesioner, sedangkan kehilangan gigi diukur melalui pemeriksaan intraoral menggunakan lembar observasi. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-square dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas responden berusia 60–74 tahun (77,7%) dan berjenis kelamin perempuan (79,6%). Sebagian besar responden memiliki motivasi pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut kategori rendah (48,15%). Responden dengan kehilangan gigi ≥ 20 gigi didominasi oleh lansia yang memiliki motivasi rendah (95,2%). Hasil uji Chi-square menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut terhadap kehilangan gigi pada lansia ($p=0,000$). Kesimpulan motivasi pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut berpengaruh terhadap kehilangan gigi pada lansia. Peningkatan motivasi melalui edukasi kesehatan dan promosi kesehatan gigi perlu dilakukan mendorong perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sehingga dapat mengurangi risiko kehilangan gigi pada lansia.

Kata kunci: Kehilangan Gigi, Lansia, Motivasi, Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut

Abstract

Tooth loss is a common oral health issue among the elderly that can affect chewing function, speech ability, nutritional status, and quality of life. Motivation regarding oral health maintenance is considered a potential factor in preventing tooth loss. This study aimed to analyze the influence of oral health maintenance motivation on tooth loss among the elderly at the Sekar Arum Elderly Integrated Health Post (Posyandu Lansia) in Kertajaya Village, Gubeng District, Surabaya City. A quantitative analytical design with a cross-sectional approach was employed. The study sample consisted of 54 respondents, determined using Slovin's formula and selected via simple random sampling. Oral health maintenance motivation was measured using a questionnaire, while tooth loss was assessed through intraoral examinations using an observation sheet. Data analysis was conducted using univariate and bivariate methods, specifically the Chi-square test with a significance level of 0.05. The results showed that the majority of respondents were aged 60–74 years (77.7%) and female (79.6%). Most respondents fell into the low category for oral health maintenance motivation (48.15%). Among respondents with a loss of ≥ 20 teeth, the majority were elderly individuals with low motivation (95.2%). The Chi-square test results indicated a significant influence of oral health maintenance motivation on tooth loss among the elderly ($p=0.000$). In conclusion, oral health maintenance motivation influences tooth loss in the elderly. Efforts to increase motivation through health education and oral health promotion are necessary to encourage oral health maintenance behaviors, thereby reducing the risk of tooth loss among the elderly.

Keywords: Tooth Loss, Older Adults, Motivation, Oral Health Maintenance

1. PENDAHULUAN

Kehilangan gigi merupakan salah satu masalah kesehatan gigi dan mulut yang sering dialami oleh kelompok lanjut usia (lansia). Kondisi ini tidak hanya berdampak pada fungsi pengunyahan, tetapi juga memengaruhi kemampuan berbicara, status gizi, estetika wajah, serta kualitas hidup secara keseluruhan. Kehilangan gigi pada lansia umumnya disebabkan oleh karies, penyakit periodontal, trauma, maupun proses penuaan yang menyebabkan berkurangnya daya tahan jaringan pendukung gigi (Febrianti et al., 2022). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa lansia sebaiknya masih memiliki minimal 20 gigi yang berfungsi agar proses mastikasi tetap optimal dan kualitas hidup dapat dipertahankan (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Masalah kehilangan gigi pada lansia masih menjadi persoalan kesehatan masyarakat di Indonesia. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi kehilangan gigi meningkat seiring bertambahnya usia, yaitu sebesar 18,0% pada kelompok usia 35–44 tahun, meningkat menjadi 26,4% pada usia 45–54 tahun, dan mencapai 37,2% pada kelompok usia 55–64 tahun. Selain itu, hanya 31,4% lansia berusia ≥ 65 tahun yang masih memiliki gigi berfungsi, dengan rata-rata jumlah gigi yang masih dimiliki hanya sekitar 9–12 gigi (Auralia et al., 2023). Data tersebut menunjukkan bahwa kehilangan gigi pada lansia masih menjadi permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian karena berpotensi menimbulkan berbagai dampak terhadap kesehatan, fungsi oral, dan kualitas hidup lansia.

Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah motivasi individu. Motivasi merupakan dorongan yang berasal dari faktor intrinsik maupun ekstrinsik yang menggerakkan seseorang untuk melakukan suatu tindakan guna mencapai tujuan tertentu (Uno, 2023). Pada lansia, motivasi yang baik akan mendorong perilaku positif seperti menyikat gigi secara rutin, menjaga kebersihan rongga mulut, menggunakan alat pembersih gigi yang tepat, serta melakukan pemeriksaan gigi secara berkala. Sebaliknya, rendahnya motivasi dapat menyebabkan kurang optimalnya perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sehingga meningkatkan risiko terjadinya kehilangan gigi (Tasrim & Elihami, 2020).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan adanya keterkaitan antara perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan kondisi kesehatan oral pada lansia. Anggraeni et al. (2022) melaporkan bahwa rendahnya pengetahuan kesehatan gigi dan mulut berhubungan dengan berkurangnya jumlah gigi fungsional pada lansia. Novitasari dan Yuananda (2025) juga menemukan adanya hubungan antara motivasi menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan status kebersihan rongga mulut pada peserta Program Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS). Namun demikian, Rosa et al. (2023) melaporkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan kehilangan gigi pada lansia. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara motivasi atau perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dengan kehilangan gigi masih memerlukan kajian lebih lanjut.

Studi pendahuluan yang dilakukan di Posyandu Lansia Sekar Arum, Kelurahan Kertajaya, Kecamatan Gubeng, Kota Surabaya menunjukkan bahwa sebagian besar lansia mengalami kehilangan gigi dalam jumlah yang cukup tinggi. Dari sepuluh lansia yang diamati, seluruhnya berusia 65–74 tahun dengan kehilangan gigi berkisar antara 8 hingga 22 gigi dan rata-rata kehilangan mencapai 14–15 gigi. Sebanyak enam responden mengalami kehilangan lebih dari 12 gigi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kehilangan gigi masih menjadi permasalahan kesehatan yang memerlukan perhatian karena berpotensi menurunkan fungsi pengunyahan, status gizi, kenyamanan, dan kualitas hidup lansia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh motivasi pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut terhadap kehilangan gigi pada lansia di Posyandu Lansia Sekar Arum, Kelurahan Kertajaya, Kecamatan Gubeng, Kota Surabaya. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan program promotif dan preventif untuk meningkatkan motivasi lansia dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut sehingga dapat menurunkan risiko kehilangan gigi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik dengan desain *cross-sectional* yang bertujuan menganalisis pengaruh motivasi pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut terhadap kehilangan gigi pada lansia. Penelitian dilaksanakan di Posyandu Lansia Sekar Arum, Kelurahan Kertajaya, Kecamatan Gubeng, Kota Surabaya pada bulan Desember 2025–Januari 2026. Populasi penelitian adalah seluruh lansia usia ≥ 60 tahun yang terdaftar di Posyandu Lansia Sekar Arum sebanyak 62 orang. Sampel penelitian berjumlah 54 responden ditentukan menggunakan rumus Slovin dan dipilih dengan teknik *simple random sampling* sesuai kriteria inklusi dan eksklusi penelitian. Kriteria inklusi meliputi lansia berusia ≥ 60 tahun, mengalami kehilangan sebagian atau seluruh gigi, serta bersedia menjadi responden dengan menandatangani lembar *informed consent*. Adapun kriteria eksklusi yaitu lansia yang mengalami gangguan kognitif atau komunikasi berat, tidak hadir saat penelitian berlangsung, atau tidak menyelesaikan pengisian kuesioner.

Variabel independen penelitian ini adalah motivasi pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, sedangkan variabel dependen adalah kehilangan gigi pada lansia. Motivasi diukur menggunakan kuesioner yang terdiri atas 10 butir pertanyaan dengan skala Likert yang telah melalui uji validitas. Kehilangan gigi diukur melalui pemeriksaan intraoral menggunakan lembar pemeriksaan jumlah kehilangan gigi yang dilakukan dengan bantuan *oral diagnostic set*, senter, masker, dan sarung tangan. Instrumen penelitian juga dilengkapi dengan lembar *informed consent* sebagai bukti persetujuan responden mengikuti penelitian. Data dianalisis menggunakan SPSS melalui analisis univariat untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi variabel penelitian, serta analisis bivariat menggunakan uji *Chi-square* dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$ untuk mengetahui pengaruh motivasi pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut terhadap kehilangan gigi pada lansia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 54 responden lansia yang memenuhi kriteria inklusi. Hasil penelitian disajikan berdasarkan karakteristik responden, distribusi motivasi pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, serta hasil analisis pengaruh motivasi pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut terhadap kehilangan gigi pada lansia.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Lansia di Posyandu Lansia Sekar Arum Kel. Kertajaya – Kec. Gubeng Surabaya Tahun 2026.

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase
Usia		
45-59 tahun	0	0
60-74 tahun	42	77.7
75-90 tahun	12	22.3
>90 tahun	0	0
Total	54	100

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Perempuan	43	79.6
Laki-laki	11	20.4
Total	54	100

Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia 60–74 tahun sebanyak 42 orang (77,7%) dengan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 43 orang (79,6%). Sementara itu, responden laki-laki hanya berjumlah 11 orang (20,4%).

Tabel 2. Hasil Nilai Motivasi Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Lansia di Posyandu Lansia Sekar Arum Kel. Kertajaya – Kec. Gubeng Surabaya Tahun 2026.

Motivasi Pemeliharaan	Frekuensi	Persentase
Tinggi	6	11.11
Sedang	22	40.74
Rendah	26	48.15
Total	54	100
Rata-Rata		58.33

Berdasarkan temuan studi, sebagian besar responden memiliki motivasi pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dalam kategori rendah, yaitu sebanyak 26 responden (48,15%), diikuti kategori sedang sebanyak 22 responden (40,74%), dan kategori tinggi sebanyak 6 responden (11,11%). Rata-rata skor motivasi sebesar 58,33 yang termasuk dalam kategori rendah.

Tabel 3. Distribusi Responden Jumlah Kehilangan Gigi Berdasarkan Usia pada Lansia di Posyandu Lansia Sekar Arum Kel.Kertajaya-Kec. Gubeng Surabaya Tahun 2026.

Usia	Jumlah Kehilangan Gigi			
	< 20 Gigi		≥ 20 Gigi	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
45-59 tahun	0	0	0	0
60-74 tahun	27	93.2	16	64
75-90 tahun	2	6.8	9	36
>90 tahun	0	0	0	0
Total	29	100	25	100

Berdasarkan pemeriksaan jumlah kehilangan gigi, mayoritas responden dengan kehilangan gigi <20 gigi berada pada kelompok usia 60–74 tahun sebanyak 27 orang (93,2%), sedangkan responden dengan kehilangan gigi ≥20 gigi sebagian besar juga berada pada kelompok usia 60–74 tahun sebanyak 16 orang (64%), diikuti kelompok usia 75–90 tahun sebanyak 9 orang (36%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kehilangan gigi banyak ditemukan pada kelompok lansia usia 60–74 tahun.

Tabel 4. Hasil Uji Pengaruh Motivasi Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Terhadap Kehilangan Gigi Pada Lansia di Posyandu Lansia Sekar Arum Kel. Kertajaya – Kec. Gubeng Surabaya Tahun 2026.

Motivasi Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut	Kehilangan Gigi < 20 Gigi		Kehilangan Gigi ≥ 20 Gigi		P value
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)	
Tinggi	6	18.2	0	0	0.000
Sedang	21	60.6	1	4.8	
Rendah	6	21.2	20	95.2	
Total	33	100	21	100	
Rata-Rata		61.11		38.88	

Analisis bivariat menggunakan uji Chi-square menunjukkan bahwa pada kelompok responden dengan kehilangan gigi <20 gigi, sebagian besar memiliki motivasi pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut kategori sedang (60,6%), sedangkan pada kelompok kehilangan gigi ≥20 gigi hampir seluruh responden memiliki motivasi rendah (95,2%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut terhadap kehilangan gigi pada lansia. Lansia dengan motivasi yang lebih rendah cenderung mengalami kehilangan gigi yang lebih banyak dibandingkan lansia dengan motivasi sedang maupun tinggi.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia 60–74 tahun (77,7%) dan didominasi oleh perempuan (79,6%). Dominasi kelompok usia tersebut menunjukkan bahwa responden telah memasuki fase lanjut usia, yaitu periode yang ditandai dengan terjadinya berbagai perubahan fisiologis, termasuk pada rongga mulut. Seiring bertambahnya usia, jaringan periodontal mengalami penurunan fungsi sehingga meningkatkan risiko terjadinya penyakit periodontal dan kehilangan gigi. Selain itu, dominasi responden perempuan diduga berkaitan dengan tingginya partisipasi perempuan dalam kegiatan Posyandu Lansia dibandingkan laki-laki. Perempuan umumnya memiliki kesadaran yang lebih tinggi untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan sehingga lebih aktif mengikuti kegiatan pemantauan kesehatan di masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa lansia perempuan lebih sering memanfaatkan pelayanan kesehatan dibandingkan laki-laki karena memiliki perhatian yang lebih besar terhadap kondisi kesehatannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Karnila et al. (2022) yang melaporkan bahwa sebagian besar responden lansia berada pada rentang usia 60–74 tahun, yaitu kelompok usia yang paling banyak mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut akibat proses degeneratif. Penelitian Ardinansyah et al. (2025) juga menyatakan bahwa meningkatnya usia merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan tingginya angka kehilangan gigi karena akumulasi kerusakan jaringan periodontal dan karies yang terjadi secara bertahap.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hampir separuh responden memiliki motivasi pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dalam kategori rendah (48,15%), dengan rata-rata skor motivasi sebesar 58,33. Rendahnya motivasi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar lansia belum memiliki dorongan yang kuat untuk melakukan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut secara optimal. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pengetahuan mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi, rendahnya kesadaran terhadap

dampak kehilangan gigi, keterbatasan fisik akibat proses penuaan, serta kurangnya dukungan keluarga maupun tenaga kesehatan.

Menurut teori motivasi Uno (2023), motivasi merupakan dorongan internal maupun eksternal yang memengaruhi seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Lansia yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih konsisten menjaga kebersihan rongga mulut, menyikat gigi secara benar, serta melakukan pemeriksaan gigi secara berkala sehingga kesehatan gigi dan mulut dapat dipertahankan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Novitasari dan Yuananda (2025) yang menunjukkan bahwa motivasi pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut berhubungan dengan status kebersihan rongga mulut pada lansia peserta PROLANIS. Penelitian Rumambi et al. (2021) juga menjelaskan bahwa rendahnya motivasi kesehatan dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan, rendahnya kesadaran, keterbatasan fisik, serta minimnya dukungan keluarga sehingga perilaku pemeliharaan kesehatan menjadi kurang optimal.

Berdasarkan distribusi kehilangan gigi, sebagian besar responden dengan kehilangan gigi kurang dari 20 maupun lebih dari atau sama dengan 20 gigi berada pada kelompok usia 60–74 tahun. Temuan ini menunjukkan bahwa kehilangan gigi mulai banyak terjadi sejak memasuki usia lanjut. Meskipun demikian, proporsi kehilangan gigi yang lebih berat (≥ 20 gigi) juga ditemukan pada kelompok usia 75–90 tahun, yang menunjukkan bahwa jumlah kehilangan gigi cenderung meningkat seiring bertambahnya usia. Kondisi tersebut berkaitan dengan proses degeneratif, tingginya kejadian penyakit periodontal, karies yang tidak tertangani, serta menurunnya kemampuan lansia dalam menjaga kebersihan rongga mulut. Kehilangan gigi yang tidak segera ditangani dapat mengganggu fungsi pengunyahan, kemampuan berbicara, estetika wajah, dan status gizi, sehingga berdampak pada penurunan kualitas hidup lansia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Febrianti et al. (2022) yang menyatakan bahwa kehilangan gigi pada lansia paling banyak disebabkan oleh penyakit periodontal kronis dan karies yang berkembang dalam jangka waktu lama. Auralia et al. (2023) juga melaporkan bahwa rata-rata jumlah gigi yang masih berfungsi pada lansia Indonesia berada di bawah rekomendasi WHO, sehingga kehilangan gigi masih menjadi masalah kesehatan yang memengaruhi kemampuan mastikasi, status gizi, dan kualitas hidup lansia.

Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara motivasi pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut terhadap kehilangan gigi pada lansia ($p=0,000$). Sebagian besar responden yang mengalami kehilangan gigi kurang dari 20 gigi memiliki motivasi kategori sedang (60,6%), sedangkan hampir seluruh responden yang mengalami kehilangan gigi ≥ 20 gigi memiliki motivasi rendah (95,2%). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin rendah motivasi lansia dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut, semakin besar kecenderungan terjadinya kehilangan gigi. Motivasi yang baik akan mendorong terbentuknya perilaku kesehatan yang positif, seperti menyikat gigi secara teratur, menjaga kebersihan rongga mulut, mengurangi faktor risiko penyakit periodontal, serta melakukan pemeriksaan gigi secara berkala. Sebaliknya, motivasi yang rendah menyebabkan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi menjadi kurang optimal sehingga meningkatkan risiko kerusakan jaringan periodontal dan kehilangan gigi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Novitasari dan Yuananda (2025) yang menunjukkan bahwa motivasi pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut berhubungan dengan status kebersihan rongga mulut pada lansia peserta PROLANIS. Penelitian Larasati Sekar Nagari et al. (2024) juga melaporkan bahwa perilaku pemeliharaan kesehatan gigi yang baik berkontribusi terhadap penurunan kejadian penyakit periodontal sebagai penyebab utama kehilangan gigi. Selain itu, Anggraeni et al. (2022) melaporkan bahwa pengetahuan dan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi yang baik berhubungan dengan jumlah gigi fungsional

yang lebih banyak pada lansia. Dengan demikian, motivasi merupakan faktor penting yang memengaruhi perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sehingga perlu ditingkatkan melalui edukasi kesehatan, dukungan keluarga, serta keterlibatan tenaga kesehatan dalam memberikan promosi kesehatan gigi secara berkelanjutan kepada lansia.

4. KESIMPULAN

Mayoritas lansia di Posyandu Lansia Sekar Arum, Kelurahan Kertajaya, Kecamatan Gubeng, Kota Surabaya memiliki motivasi pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dalam kategori rendah. Sebagian besar responden juga mengalami kehilangan gigi, dengan proporsi kehilangan gigi yang lebih tinggi ditemukan pada lansia yang memiliki motivasi pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut rendah. Hasil analisis uji Chi-square menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut terhadap kehilangan gigi pada lansia ($p=0,000$). Semakin rendah motivasi lansia dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut, semakin besar risiko terjadinya kehilangan gigi. Oleh karena itu, diperlukan upaya promotif dan preventif melalui edukasi kesehatan gigi dan mulut serta peningkatan motivasi lansia agar perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dapat ditingkatkan sehingga risiko kehilangan gigi dapat diminimalkan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Anggraeni, D., et al. (2022). *The Relationship Between Knowledge of Dental and Oral Health and the Number of Functioning Teeth in Indonesian Elderly People*.
- [2]. Ananda Putri, A., et al. (2025). *Hubungan Penyakit Periodontal dengan Kehilangan Gigi pada Lansia*.
- [3]. Ardinansyah, A., et al. (2025). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kehilangan Gigi pada Lansia*.
- [4]. Auralia, R., et al. (2023). *Survei Kesehatan Gigi dan Mulut pada Lansia Indonesia*.
- [5]. Febrianti, N., et al. (2022). *Kehilangan Gigi pada Lansia dan Faktor Penyebabnya*.
- [6]. Karnila, R., et al. (2022). *Karakteristik Lansia dengan Kehilangan Gigi di Indonesia*.
- [7]. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Pedoman Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut bagi Lanjut Usia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- [8]. Larasati Sekar Nagari, L., et al. (2024). *Hubungan Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi dengan Kejadian Periodontitis pada Lansia*.
- [9]. Margo, A., et al. (2017). *Dampak Kehilangan Gigi terhadap Fungsi Rongga Mulut*.
- [10]. Novitasari, & Yuananda. (2025). *Oral Hygiene Status and Oral Care Motivation in Elderly Chronic Disease Management Program (PROLANIS): A Cross-Sectional Study*.
- [11]. Rumambi, M., et al. (2021). *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Motivasi Perilaku Kesehatan*.
- [12]. Rosa, N., Feby Aurelita Jaya Pradana and Morita Sari (2023) 'Hubungan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut terhadap Kehilangan Gigi pada Lansia Posyandu Ngudi Utomo, Sukoharjo', *Prapanca : Jurnal Abdimas*, 3(1), pp. 61–66. Available at.
- [13]. Tasrim, T., and Elihami, E. (2020). Motivasi kerja pendidik dalam meningkatkan manajemen lembaga pendidikan dasar. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 48-53
- [14]. Uno, H. B. (2023). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.